

STRATEGI BELAJAR, WUJUD BAHASA, DAN FUNGSI ILOKUSI DALAM KEMAHIRAN BERBICARA BAHASA ARAB

Imam Asrori

Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang 65145,
e-mail: fs@um.malang.ac.id

Abstract: Learning Strategies, Language Forms, and Illocutionary Functions in Arabic Speaking Skills The objectives of this study were to reveal the kinds and application of language learning strategies in developing Arabic speaking skills, the language forms produced as represented by the complexity of sentences and the oral fluency, and the illocutionary functions in the Arabic speech. The data were analyzed using the theories on learning strategies, psycholinguistics, and speech act. The findings obtained were as follows. The kinds of language learning strategies used included the memory, cognitive compensation, metacognitive, affective, and social strategies, as well as two other strategies. The types of sentences produced were simple sentences, sentences without clauses, compound sentences, and compound complex sentences. The Arabic speech was less fluent moving to fluent, with a number of speech impediments, that is, pauses, repetitions, correction, non functional words, slips of the tongue, and stutter. Three illocutionary functions were found in the Arabic speech, namely, representative, directive and expressive functions.

Kata kunci: berbicara bahasa Arab, strategi belajar, wujud bahasa, fungsi ilokusi.

Kemahiran berbicara bahasa Arab (KBBA) merupakan salah satu tujuan pokok dalam program pembelajaran bahasa Arab di Jurusan Sastra Arab Universitas Negeri Malang. KBBA dikembangkan berlandaskan falsafah fungsionalisme-strukturalisme yang menekankan pada penggunaan BA secara fungsional sesuai dengan konteks penggunaannya tanpa mengabaikan wujud kebahasaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, selama program berlangsung, mahasiswa perlu diberi kesempatan sebanyak mungkin untuk berbicara BA di dalam konteks komunikasi yang sesungguhnya.

Nunan (1999) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran bahasa, pelajar perlu diberi kesempatan maksimal untuk berinteraksi dalam bahasa target secara kreatif, dan bukan sekedar reproduktif. Hal itu sejalan dengan yang dikemukakan Thu`aimah (1986: 43) yang menyatakan bahwa kegiatan berbahasa dalam kelas bahasa hendaknya berporos pada bidang-bidang komunikasi bahasa. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan kesempatan dan situasi penggunaan bahasa di dalam kelas dengan mengadopsi situasi penggunaan bahasa di luar kelas. Dengan demikian, pelajar dapat memperoleh pelatihan penggunaan bahasa sebagaimana yang digunakan dalam kehidupan nyata. Menurut temuan Montgomery dan Einstein (dalam Nunan, 1999), kelompok

yang diberi kesempatan memproduksi bahasa lebih berhasil tidak saja dalam unjuk berbahasa, tetapi juga dalam gramatika, daripada kelompok yang diajar gramatika saja.

Hal itu merupakan implikasi dari pandangan tentang hakikat bahasa sebagai alat komunikasi sosial atau alat interaksi sosial (Halliday & Hasan, 1992). Bertolak pada hakikat bahasa tersebut, belajar BA pada hakikatnya adalah belajar menggunakan BA untuk keperluan komunikasi sosial. Pada sisi lain, pembelajaran BA pada hakikatnya adalah pengembangan kemahiran berkomunikasi sosial dengan menggunakan BA. Hal itu mengandung implikasi bahwa kegiatan pembelajaran bahasa, lebih-lebih dalam bidang kemahiran berbicara hendaknya lebih ditekankan pada penggunaan bahasa, bukan pada aturan-aturan bahasa.

Hal itu semakin mendapat penekanan sejak tahun 1970-an seiring dengan terjadinya pergeseran paradigma pembelajaran bahasa yang lebih memihak pada keberadaan mahasiswa (Lessard-Clouston, 1997; Kurniawan, 2002). Dalam hal ini mahasiswa dituntut untuk lebih bertanggung jawab dan lebih mandiri dalam mengelola kegiatan belajarnya, tanpa banyak bergantung kepada pembelajaran yang dirancang dosen.

Untuk dapat mengembangkan kemahiran berbicara BA, mahasiswa juga dituntut untuk secara nyata menggunakan bahasa target dalam tindak komunikasi sosial. Hal itu berarti mahasiswa secara nyata memproduksi tuturan yang bermakna dan berfungsi sosial. Tuturan lisan yang diproduksi di dalam komunikasi sosial tersebut merupakan wujud dari kemahiran berbicara yang dikembangkan. Karena itu, penelitian tentang pengembangan kemahiran berbicara Arab sudah semestinya memperhatikan tuturan lisan yang diproduksi mahasiswa.

Di dalam falsafah strukturalisme-fungsionalisme, kemahiran berbicara BA dapat dilihat baik dari wujud bahasa yang diproduksi yang terepresentasikan pada kompleksitas kalimat dan kelancaran tuturan (O'Malley & Pierce, 1996) maupun dari fungsi ilokusi yang dioperasikan. Sebagai pelajar dewasa, mahasiswa mempunyai kemampuan berpikir yang relatif kompleks. Dari sisi usia, mereka dapat memikirkan dan menghubungkan beberapa hal dengan pola hubungan tertentu, misalnya hubungan penyebab, komplemenitas, kewakuan, dan sebagainya. Sebagai pelajar dewasa, mahasiswa mungkin juga berusaha memfungsikan bahasa target untuk melakukan tindakan tertentu sesuai dengan konteks komunikasi. Di sisi lain, sebagai pelajar bahasa asing (*basing*) penguasaan bahasa Arab mereka—kosakata, ungkapan, ataupun struktur—mungkin belum memadai untuk mengemukakan hal yang dipikirkan.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, ada tiga tujuan dalam penelitian ini, yaitu mengungkap jenis strategi belajar yang digunakan dalam mengembangkan KBBA, wujud bahasa lisan yang mencakup kompleksitas kalimat BA lisan dan kelancaran tuturan lisan, dan fungsi ilokusi dalam tuturan lisan.

METODE

Sesuai dengan substansinya, penelitian ini menggunakan rancangan teori eklektik yang terdiri atas teori SBB, teori psikolinguistik, dan teori tindak tutur. Sejalan dengan substansi penelitian dan rancangan teori tersebut, maka digunakan pendekatan kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Data penelitian terdiri atas data perilaku belajar dan tuturan lisan yang diambil dari delapan mahasiswa Jurusan Sastra Arab UM semester IV yang sedang mengambil matakuliah kemahiran berbicara (*Kalam II*). Pengambilan data dilakukan di dalam konteks perkuliahan, dan diperkaya dengan data dari luar konteks.

Pengambilan data dilakukan selama satu semester (Pebruari-Mei 2005) melalui jurnal mingguan, observasi, dan wawancara dengan alat bantu berupa panduan wawancara, panduan (form pencatatan) observasi, *tape-recorder* merk SONY tipe TCM-200DV, dan *handycamp* merk SONY tipe DCR-PC-109E. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model interaktif, melalui empat tahap, yaitu pengumpulan data, pereduksian data, penyajian data, dan penyimpulan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Sesuai dengan fokus penelitian, temuan penelitian ini dikelompokkan menjadi tiga, yaitu jenis dan penerapan SBB, wujud bahasa, dan fungsi ilokusi dalam tuturan lisan bahasa Arab.

Jenis dan Penerapan Strategi Belajar

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh temuan tentang jenis SBB yang mencakup enam jenis SBB. Enam jenis SBB tersebut dipaparkan sebagai berikut. *Pertama*, strategi memori (semem), yaitu strategi yang menekankan pada upaya mengingat (menyimpan dan memanggil kembali) materi kebahasaan. Jenis strategi memori yang digunakan terdiri atas empat substrategi, yaitu (a) menciptakan hubungan mental, (b) menggunakan kesan visual dan bunyi, (c) mereviu dengan baik, dan (d) melakukan aksi-tindak. Substrategi menciptakan hubungan mental diterapkan dalam bentuk menghubungkan antarkata, menghubungkan kata dengan tempat, dan memasukkan kata ke dalam konteks. Substrategi menggunakan kesan visual dan bunyi, diterapkan dalam bentuk menggunakan imageri, merepresentasikan bunyi, dan memadukan keduanya. Sub-strategi mereviu dengan baik diterapkan dalam bentuk mereviu secara teratur. Substrategi aksi-tindak diterapkan dalam bentuk kegiatan teknis-mekanis.

Kedua, strategi kognitif (sekog), yaitu strategi yang menekankan pada upaya manipulasi dan transformasi bahasa sasaran oleh pelajar. Jenis strategi kognitif yang digunakan terdiri atas 4 (empat) substrategi, yaitu (a) mempraktikkan bahasa, (b) menerima dan mengirim pesan, (c) menganalisis dan menalar, dan (d) membuat struktur untuk masukan dan luaran. Substrategi mempraktikkan bahasa diterapkan dalam bentuk mempraktikkan secara formal, mempraktikkan secara alami, mengulang-ulang kegiatan, dan menggunakan formula dan pola kebahasaan yang sudah baku. Substrategi menerima dan mengirim pesan

diterapkan dalam bentuk mendapatkan ide secara cepat dan menggunakan berbagai sumber. Substrategi menganalisis dan menalar diterapkan dalam bentuk menganalisis ungkapan, menerjemahkan, dan mentransfer. Substrategi membuat struktur untuk masukan dan luaran diterapkan dalam bentuk menandai, membuat catatan, meringkas/merangkum, menstrukturkan gagasan, mengkonsep, dan membuat bagan.

Ketiga, strategi kompensasi (sekom), yaitu strategi yang dimaksudkan untuk mengatasi kekurangan dan ketidakmampuan dalam berbahasa. Strategi kompensasi yang digunakan mahasiswa meliputi dua substrategi, yaitu (a) menerka secara cerdas dan (b) mengatasi keterbatasan. Substrategi menerka secara cerdas diterapkan dalam bentuk menggunakan petunjuk linguistik. Substrategi mengatasi keterbatasan diterapkan dalam bentuk campur kode, meminta bantuan, menggunakan gestur, menghindari komunikasi, memilih topik, memodifikasi pesan, dan menggunakan sinonim. Tiga jenis yang pertama tersebut merupakan strategi langsung yang dapat ditampilkan pada Tabel 1.

Keempat, strategi metakognitif (semet), yaitu strategi yang menyertai atau mendampingi sekog.

Semet memberikan jalan bagi pelajar untuk mengkoordinasikan proses belajar. Semet yang digunakan meliputi dua substrategi, yaitu (a) mengatur dan merencanakan kegiatan belajar dan (b) mengevaluasi kegiatan belajar. Substrategi mengatur dan merencanakan kegiatan belajar diterapkan dalam bentuk mencari dan mencipta kesempatan, mengorganisasikan, mengidentifikasi/menentukan tujuan atau tugas berbahasa. Adapun substrategi mengevaluasi diterapkan dalam bentuk memonitor diri sendiri.

Kelima, strategi afektif (sefek), yaitu strategi yang digunakan untuk menghadirkan unsur kesantiaian, kesenangan, ketenangan, semangat, dan aspek emosional lainnya. Sefek yang digunakan mahasiswa meliputi dua substrategi, yaitu (a) menurunkan kecemasan dan (b) mendorong diri sendiri. Substrategi menurunkan kecemasan diterapkan dalam bentuk menggunakan musik, relaksasi dan pernapasan dalam, dan bersikap “cuek”, berbicara keras-keras, dan berbicara di cermin. Adapun sub-strategi mendorong diri diterapkan dalam bentuk membuat pernyataan positif, menghargai keberhasilan diri, dan berani mengambil resiko.

Tabel 1. Matriks Temuan Jenis Strategi Langsung dan Subjenisnya

Jenis	Subjenis	Penerapan
1. Strategi Memori	1. Ciptakan hubungan mental	1. Menghubungkan antarkata
	2. Kesan visual dan bunyi	2. Menghubungkan kata dengan tempat
	3. Reviu dengan baik	3. Memasukkan dalam konteks
	4. Aksi-tindak	4. Gunakan imageri
2. Strategi Kognitif	5. Praktik bahasa	5. Representasikan bunyi
	6. Terima dan kirim pesan	6. Padukan imageri dan representasi bunyi
	7. Analisis dan bernalar	7. Reviu Ulang
	8. Membuat struktur untuk masukan dan luaran	8. Teknik-mekanis
		9. Praktik formal
		10. Praktik alami
		11. Mengulang-ulang kegiatan
		12. Gunakan formula dan pola
		13. Mendapatkan ide secara cepat
		14. Gunakan berbagai sumber
		15. Menganalisis ungkapan
		16. Terjemahkan
		17. Transfer
3. Strategi Kompensasi	9. Terka	18. Menandai
	10. Atasi keterbatasan dalam wicara dan tulisan	19. Membuat catatan
		20. Meringkas/merangkum
		21. Menstrukturkan gagasan
		22. Mengkonsep
		23. Membuat bagan
		24. Gunakan petunjuk linguistik
		25. Campur kode
		26. Meminta bantuan
		27. Gunakan gestur
		28. Hindari komunikasi
	29. Pilih topik	
	30. Modifikasi pesan	
	31. Gunakan sinonim	

Tabel 2. Matriks Temuan Jenis Strategi Tidak Langsung dan Subjenisnya

Jenis	Subjenis	Penerapan
1. Strategi Metakognitif	1. Atur dan rencanakan kegiatan belajar	1. Cari & cipta kesempatan 2. Organisasikan 3. Identifikasi/Tentukan tujuan tugas berbahasa 4. Rencanakan tugas bahasa 5. Monitoring diri
2. Strategi Afektif	2. Evaluasi Keg. Belajar 3. Turunkan kecemasan 4. Dorong diri	6. Gunakan musik 7. Relaksasi dan pernapasan dalam 8. Cuek, berbicara keras, berbicara di cermin 9. Buat pernyataan positif 10. Hargai keberhasilan diri 11. Ambil resiko
3. Strategi Sosial	5. Tanyakan 6. Kerjasama	12. Klarifikasi/verifikasi 13. Tanya untuk koreksi 14. Dengan teman sebaya 15. Dengan ahli

Keenam, strategi sosial (sesos), yaitu strategi belajar dengan cara melibatkan orang lain. Sesos yang digunakan mahasiswa juga terdiri atas dua sub-strategi, yaitu (a) menanyakan kepada pihak lain dan (b) bekerjasama. Substrategi menanyakan kepada pihak lain diterapkan dalam bentuk bertanya klarifikasi, dan bertanya untuk koreksi. Adapun substrategi bekerjasama diterapkan dalam bentuk bertanya kepada sebaya dan bertanya kepada yang lebih ahli. Ketiga jenis yang terakhir ini dikategorikan sebagai strategi tidak langsung, dalam arti tidak langsung mengoperasikan bahasa target. Ketiga jenis SBB tersebut ditampilkan pada Tabel 2.

Selain keenam jenis SBB tersebut, mahasiswa juga menggunakan dua strategi tambahan. Strategi tambahan adalah strategi yang tidak terdapat di dalam klasifikasi model Oxford. Kedua strategi yang dimaksudkan adalah strategi mengulang tuturan dan menjelaskan.

Wujud Bahasa dalam Kemahiran Berbicara

Sesuai dengan fokus penelitian, ada dua aspek temuan tentang wujud bahasa dalam kemahiran berbicara, yaitu kompleksitas kalimat lisan dan kelancaran tuturan lisan.

Produksi bahasa mahasiswa dalam tuturan lisannya melibatkan empat pola kompleksitas kalimat, yaitu (1) kalimat sederhana, (2) kalimat tak berklausa, (3) kalimat majemuk setara, dan (4) kalimat majemuk bertingkat. Kalimat sederhana meliputi kalimat tanpa functor pengiring, dengan 1 functor pengiring, dengan 2 functor pengiring, dan dengan 3 functor pengiring. Kalimat majemuk setara meliputi kalimat berklausa ganda dan kalimat berklausa jamak. Kalimat majemuk bertingkat meliputi kalimat berklausa bawahan tunggal, berklausa bawahan ganda (klausa

bawahan setara dan klausa bawahan bertingkat), dan kalimat berklausa bawahan jamak.

Dalam tuturan lisan kalimat BA, mahasiswa mengalami berbagai gangguan kelancaran yang secara dominan terrepresentasikan pada jeda, pengulangan, koreksi, dan kata-kata yang tidak fungsional. Selain itu terdapat gangguan yang tidak begitu dominan, yaitu gagap dan silap lidah. Dalam tuturan suatu kalimat bisa muncul satu atau beberapa jenis gangguan sekaligus. Secara umum, tingkat kelancaran tuturan lisan kalimat BA mahasiswa berada pada tingkat kurang lancar dan bergerak ke lancar. Gangguan kelancaran yang muncul tidak banyak mengganggu makna. Selain itu terdapat kalimat-kalimat yang relatif tersendat-sendat atau bahkan berbelit-belit.

Fungsi Ilokusi dalam Tuturan Lisan Bahasa Arab

Di dalam tuturan lisan BA sebagai bahasa asing (*basing*), mahasiswa menggunakan berbagai fungsi ilokusi, yaitu fungsi representatif, fungsi direktif, dan fungsi ekspresif. Fungsi representatif mencakup memberitahukan, menjelaskan, menegaskan, dan mengemukakan pendapat. Fungsi direktif mencakup bertanya, menyuruh, meminta, mempersilakan, mengajak, dan menawari. Fungsi ekspresif mencakup menyatakan kecewa, menyatakan gelisah, berterima kasih, dan meminta maaf.

Pembahasan

Jenis dan Penerapan Strategi Belajar

Sebagaimana dipaparkan pada hasil penelitian, untuk mengembangkan kemahiran berbicara bahasa Arab (KBBA), mahasiswa menggunakan enam jenis SBB yang dikemukakan dalam model Oxford (1990),

yaitu semem, sekog, sekom, semet, sefek, dan sesos. Selain itu diidentifikasi dua strategi mengulang turan dan strategi menjelaskan. Kedua strategi terakhir ini merupakan strategi tambahan dalam arti tidak termasuk dalam salah satu jenis SBB yang dikemukakan Oxford (1990).

Sekog dan Sekom merupakan dua jenis strategi yang paling banyak digunakan. Meskipun intensitasnya masih terbatas, hampir semua subjenis strategi dalam lingkup sekog digunakan merata oleh subjek. Subjenis praktikkan bahasa, terima dan kirim pesan, dan membuat struktur untuk masukan-luaran ada pada semua subjek. Semua subjek melakukan praktik secara formal dan praktik secara alami, mengulang-ulang kegiatan, berusaha mendapatkan ide secara cepat, dan menggunakan berbagai sumber. Semua subjek juga melakukan penandaan, pencatatan, perangkuman, penstrukturan gagasan, dan pengkonsepan. Berbeda dengan itu, penggunaan strategi transfer dan strategi bagan sebagai struktur untuk masukan masih relatif terbatas.

Sekog lebih banyak digunakan dalam konteks perkuliahan, kecuali *prakmal* dan *prakal* yang juga digunakan di luar konteks perkuliahan. Subjenis praktikkan bahasa digunakan untuk mengembangkan kefasihan dan kelancaran dalam berbicara. Subjenis terima dan kirim pesan digunakan untuk mendapatkan informasi secara cepat dan relevan sekaligus sebagai fondasi dari subjenis praktik berbahasa. Adapun subjenis membuat struktur untuk masukan-luaran dioperasikan sebagai persiapan untuk praktik. Mahasiswa menggunakan subjenis analisis dan menalar ketika menghadapi kesulitan dalam memahami atau memproduksi ujaran.

Jenis strategi lain yang “populer” di kalangan mahasiswa adalah sekom, utamanya subjenis mengusap keterbatasan. Sebaliknya, subjenis terka secara cerdas terbatas pada beberapa mahasiswa. Sebagai upaya untuk tetap menggunakan BA, para mahasiswa menggunakan strategi meminta bantuan, modifikasi pesan, strategi sinonim, ataupun pilih topik. Bahkan strategi gestur pun digunakan tidak untuk menggantikan ujaran, melainkan untuk mendukung ujaran. Apabila terpaksa tidak dapat melanjutkan komunikasi dengan BA, mahasiswa mencampur kode atau bahkan menghindari komunikasi.

Berbagai strategi dalam lingkup semem digunakan untuk memperkuat penyimpanan dan memudahkan pemanggilan materi bahasa dari memori. Selain itu, strategi aksi-tindak juga digunakan dalam rangka pemajanan masukan. semem cenderung digunakan di dalam konteks perkuliahan. Dari berbagai strategi dalam lingkup semem, mereviu ulang merupakan strategi yang paling merata pada seluruh

subjek. Sedangkan strategi-strategi lainnya terbatas pada beberapa subjek saja.

Jenis semet, sefek, dan sesos digunakan secara lebih terbatas. Untuk mengembangkan KBBA, para mahasiswa berusaha mencipta kesempatan untuk berbicara BA, baik di dalam maupun di luar konteks perkuliahan. Mahasiswa juga aktif melakukan monitoring diri, baik terhadap bentuk maupun isi. Monitoring terhadap bentuk selalu terfokus pada satu aspek lingual saja. Di sisi lain mahasiswa secara umum belum tepat di dalam mengidentifikasi target/tujuan dari tugas ataupun di dalam merencanakan tugas/kegiatan belajar dan berbahasa.

Penggunaan sefek juga relatif terbatas. Secara acak mereka berusaha menurunkan kecemasan dengan memanfaatkan musik, relaksasi, dan bersikap tidak acuh. Mereka juga secara acak mendorong diri dengan membuat pernyataan positif, menghargai keberhasilan, dan mengambil resiko. Dalam lingkup sesos, pelibatan orang lain terbatas untuk meminta klarifikasi dan kerjasama sebaya.

Kurangnya pengoperasian semet, sefek, dan sesos sejalan dengan temuan Chamot (1987) bahwa pelajar di kelas jarang menggunakan sesos—terbatas pada bertanya klarifikasi—dan sefek (Ellis, 1995). Dalam penelitian lain tentang SBB pelajar bahasa Inggris sebagai B2, Chamot (1987: 71-84) menemukan bahwa penggunaan strategi sosio-afektif jauh di bawah semem dengan perbandingan 17%:53%.

Kurang dioperasikannya semet, sefek, dan sesos di dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan beberapa variabel, yaitu keberadaan BA sebagai *basing*, tugas dan kegiatan berbahasa yang berlangsung dalam perkuliahan *Kalam*, dan mahasiswa sebagai subjek belajar. Keberadaan BA sebagai *basing* di Indonesia relatif tidak memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menempuh kerjasama dengan penutur asli. Mahasiswa juga tidak dapat menguji diri dengan praktik berbicara dengan penutur asli. Dalam kondisi yang demikian, kesempatan untuk mendapatkan pajakan peristiwa komunikasi berBA dari penutur yang lebih ahli sulit diperoleh.

Tugas dan kegiatan berbahasa (baca: berbicara) yang berlangsung dalam perkuliahan *Kalam* terbatas pada kegiatan berbahasa yang formal-akademik, misalnya diskusi kelas, diskusi kelompok, ataupun tanya jawab dosen-mahasiswa. Tidak didapatkan kegiatan berbahasa dalam situasi yang lebih santai, misalnya dalam bentuk permainan, menyampaikan humor, merencanakan kegiatan bersama, dan sejenisnya. Dalam situasi berbahasa yang formal-akademik, terlebih lagi dikendalikan dosen, strategi kerjasama tidak dapat dioperasikan, kecuali mengikuti desain dosen. Demikian halnya strategi bertanya

kepada seseorang lebih banyak dioperasikan untuk meminta klarifikasi.

Temuan tersebut sesuai dengan temuan Wong-Fillmore bahwa sesos digunakan secara luas dalam situasi bermain (Ellis, 1995: 544). Artinya, jika kegiatan berbahasa dalam perkuliahan *Kalam* diperluas mencakup penggunaan bahasa untuk membentuk dan memelihara hubungan sosial, memperoleh dan memberi hiburan, meminta dan memberi informasi, mendiskusikan persoalan, dan lain-lain (Thu`aimah, 1986), maka pengoperasian ketiga jenis strategi tersebut juga lebih luas.

Kurang dioperasikannya semet, sefek, dan sesos juga terkait dengan keberadaan mahasiswa sebagai subjek belajar dengan segala variabel internalnya. Pada semester berlangsungnya penelitian ini, subjek penelitian berada pada semester keempat dengan beban perkuliahan yang relatif sangat padat. Dari segi lain, kepengurusan HMJ dan kepanitiaan Pekan Arabi yang berada di tangan mereka sekaligus menambah beban tugas yang harus mereka selesaikan. Karena itu, kesempatan mereka untuk bekerjasama-saling menyimak, saling mengoreksi, latihan berdialog-relatif terbatas.

Keberadaan mahasiswa dengan segala faktor internalnya mempunyai kontribusi besar dalam menentukan strategi belajar yang mereka tempuh. Motivasi untuk berhasil dalam perkuliahan, kepribadian, pemahaman terhadap strategi, dan sebagainya semuanya mempengaruhi pengoperasian strategi. Dalam kaitan ini, dapat dikatakan secara singkat bahwa kurang dioperasikannya semet, sefek, dan sesos mungkin disebabkan oleh kurangnya motivasi untuk berhasil. Di samping itu, mereka belum mempunyai pengetahuan yang memadai tentang pentingnya strategi-strategi tersebut untuk mengembangkan kemahiran berbicara. Hal itu juga dikemukakan oleh Rasekh dan Ranjbari (2003) bahwa kurangnya temuan tentang penggunaan sesos dan sefek bisa disebabkan oleh kurangnya perhatian pelajar terhadap emosi dan hubungan sosial sebagai bagian dari proses belajar B2.

Secara umum, temuan tentang jenis SBB ini sama dengan temuan penelitian-penelitian sebelumnya, misalnya Merrifield (1996), Lengkanawati (2000), dan Chamot (1987). Hal itu mengandung arti bahwa strategi belajar bahasa berlaku universal. Penelitian tentang SBB pada umumnya dilaksanakan dalam konteks belajar B2 ataupun *basing*. Hal itu berarti strategi belajar bahasa Arab sebagai *basing* sama dengan strategi belajar *basing-basing* lainnya, termasuk bahasa Indonesia ketika berstatus sebagai *basing*. Hal itu juga mengandung arti bahwa situasi tertentu yang kondusif bagi hadirnya suatu strategi

dalam belajar *basing* tertentu perlu diciptakan sedemikian rupa ketika belajar *basing* lain. Sebaliknya, situasi yang kurang kondusif bagi hadirnya suatu strategi dalam belajar *basing* tertentu perlu dihindari ketika belajar *basing* lainnya.

Wujud Bahasa dalam Kemahiran Berbicara

Dalam kaitannya dengan kompleksitas kalimat, He, Brown, dan Covington (2006) mengemukakan bahwa kompleksitas kalimat penting untuk mengukur pemerolehan dan kemerosotan bahasa. Clark (2003: 246) mengemukakan tiga alasan yang mendasari perlunya penggunaan bentuk yang lebih kompleks. *Pertama*, bentuk yang lebih kompleks memberi pilihan yang lebih banyak dalam menyampaikan informasi. *Kedua*, bentuk yang lebih kompleks memungkinkan pengungkapan peristiwa-peristiwa yang lebih kompleks pula dengan spesifikasi tertentu, misalnya urutan waktu, sebab-akibat, atau lainnya. *Ketiga*, bentuk linguistik yang lebih kompleks memungkinkan pembicara untuk berbicara tentang berbagai peristiwa yang lebih kompleks dengan memberi informasi yang semakin tajam.

Dalam hal pemerolehan kompleksitas, bentuk-bentuk yang lebih sederhana cenderung diperoleh lebih awal daripada bentuk yang lebih kompleks. Hal itu berarti bahwa penggunaan kalimat dengan kompleksitas yang relatif bervariasi itu menunjukkan perolehan kalimat yang tidak terbatas pada kalimat sederhana, tetapi mencakup kalimat-kalimat yang lebih kompleks. Bertolak pada tiga alasan yang dikemukakan Clark, dapat dikatakan bahwa mahasiswa mampu berbicara dengan menuturkan kalimat yang mengandung informasi yang kompleks. Sebagai pembelajar dewasa, mahasiswa tidak saja memiliki kemampuan berpikir kompleks dalam arti mampu memikirkan beberapa gagasan, peristiwa, atau pengalaman sekaligus. Lebih dari itu, mereka ternyata mampu membentuk kalimat kompleks dalam BA untuk mawadahi gagasannya yang kompleks pula. Jadi, kalimat-kalimat kompleks dalam TLBA mahasiswa menunjukkan kompleksitas gagasan yang dikemukakan. Dengan kata lain, di dalam TLBA mahasiswa dapat memproduksi kalimat yang memadukan kompleksitas isi dan bentuk.

Hal itu sesuai dengan prinsip yang menyatakan bahwa kompleksitas di dalam pikiran cenderung terefleksikan pada kompleksitas ungkapan. Jika temuan penelitian tentang kompleksitas kalimat dikaitkan dengan prinsip tersebut, berarti mahasiswa menggunakan kalimat sederhana untuk mengemukakan ide atau gagasan yang sederhana. Sebaliknya, apabila ide atau gagasan yang dikemukakan lebih kompleks,

maka mahasiswa menggunakan bentuk kalimat yang lebih kompleks.

Sebagai pelajar dewasa, mahasiswa pada dasarnya memang memiliki kemampuan berpikir kompleks. Dalam kaitannya dengan kemampuan berbicara dalam *basing*, mereka tidak secara otomatis mampu menyusun kalimat kompleks. Meskipun termasuk pelajar dewasa dengan kemampuan berpikir kompleks, sebagian mahasiswa merupakan pelajar pemula di dalam belajar berbicara BA. Sebagai pelajar pemula, kadang-kadang mahasiswa belum memperoleh kompetensi linguistik yang memadai untuk mengemukakan gagasan yang kompleks.

Dalam situasi yang demikian, mahasiswa menempuh dua kemungkinan strategi. Pertama, mahasiswa menyederhanakan pesan yang dikemukakan dan mengemukakannya dalam kalimat sederhana yang lebih dikuasai. Sebagai pelajar dewasa, gagasan yang akan dikemukakan sebetulnya cukup kompleks. Karena perangkat linguistik yang dimiliki kurang memadai, gagasan itu dirumuskan dalam kalimat sederhana, sehingga tampak sebagai gagasan yang sederhana pula. Hal itu berarti gagasan yang dipikirkan tidak sepadan dengan kalimat yang dituturkan.

Kemungkinan kedua, mahasiswa mengemukakan gagasannya tanpa penyederhanaan. Dalam hal ini ia berusaha menggunakan kalimat kompleks meskipun perangkat linguistiknya belum dikuasai secara maksimal. Hal itu berakibat pada dituturnya kalimat kompleks yang kurang memadai dengan isi yang hendak dikemukakan. Kalimat yang dimaksudkan misalnya tampak berbelit-belit atau mengulangi-ulangi fungsi tertentu yang sebenarnya dapat dilepaskan.

Gangguan kelancaran tampaknya berhubungan dengan SBB yang ditempuh. Fenomena koreksi kesalahan misalnya merupakan representasi dari gangguan kelancaran dan sekaligus representasi dari semet. Dengan koreksi atau monitoring diri memang dapat dihasilkan tuturan yang lebih akurat dan berterima. Jika monitoring diri dilakukan secara berlebihan, kekurang-lancaran seseorang akan semakin tampak. Jika monitoring diri dilakukan sebelum pelaksanaan tuturan (*execution of speech*) atau disela-sela perencanaan tuturan (*plant for what to say*) cenderung menghasilkan tuturan yang berjeda-jeda. Jika dilakukan setelah pelaksanaan tuturan, maka dihasilkan tuturan yang tersendat-sendat oleh koreksi.

Selain karena penerapan strategi monitoring yang “berlebihan”, gangguan kelancaran juga muncul karena kurang intensifnya penerapan suatu SBB. Gangguan kelancaran yang terepresentasikan pada jeda, pengulangan, koreksi, ataupun kata tanya

[*ma:ða:*] yang tidak fungsional pada dasarnya timbul karena kurang intensifnya praktik formal. Konsep tuturan yang telah disiapkan secara tertulis tidak secara otomatis menjadikan mahasiswa bisa berbicara dengan lancar. Kelancaran dalam berbicara akan berkembang jika mahasiswa secara nyata melakukan praktik berbicara secara formal, misalnya dengan cara menuturkan konsep yang telah ditulis, berbicara sendiri (dengan teman), bertanya-jawab sendiri (dengan teman). Tanpa praktik formal yang intensif, kesiapan mahasiswa berhenti pada tataran konsep (tulisan), bukan pada tataran lisan operasional.

Fungsi Ilokusi dalam Tuturan Lisan Bahasa Arab

Di dalam tuturan lisan BA sebagai bahasa asing (*basing*), mahasiswa menggunakan berbagai fungsi ilokusi, yaitu fungsi representatif, fungsi direktif, dan fungsi ekspresif. Fungsi representatif mencakup memberitahukan, menjelaskan, menegaskan, dan mengemukakan pendapat. Fungsi direktif mencakup bertanya, menyuruh, meminta, mempersilakan, mengajak, dan menawari. Fungsi ekspresif mencakup menyatakan kecewa, menyatakan gelisah, berterima kasih, dan meminta maaf.

Berbagai fungsi ilokusi tersebut digunakan sesuai dengan konteks komunikasinya. Fungsi representatif secara umum digunakan dalam konteks tuturan di kelas yang cenderung formal dan akademik. Demikian halnya fungsi bertanya. Tuturan di dalam kelas lebih banyak berlangsung antara mahasiswa dan dosen atau antarmahasiswa di bawah kendali dosen. Sebaliknya, fungsi ekspresif dan fungsi direktif lainnya cenderung digunakan dalam tuturan nonformal dan nonakademik di luar kelas dengan topik yang lebih bebas. Dalam hal ini, tuturan lebih banyak dilakukan antarmahasiswa.

Penggunaan FI dalam tuturan lisan bahasa Arab terkait dengan tugas berbahasa yang dilakukan mahasiswa dalam perkuliahan. Berdasarkan hasil observasi di kelas diketahui bahwa tugas berbahasa yang dilakukan mahasiswa dalam perkuliahan pada pokoknya adalah diskusi kelas dipandu dosen, diskusi kelas dipandu mahasiswa, diskusi kelompok kecil (dialog segi tiga), tanya-jawab dipandu dosen, dialog berpasangan, dan debat. Dalam tugas-tugas berbahasa tersebut mahasiswa berpartisipasi dengan bertindak sebagai moderator, memandu diskusi kelompok, mengemukakan pendapat, menanggapi pendapat, bertanya, dan sebagainya. Tugas-tugas berbahasa tersebut relatif formal dan akademik. Karena itu wajar jika FI yang muncul lebih didominasi oleh FR dan FD-silakan ataupun FD-tanya. Sebaliknya, di dalam tugas-tugas berbahasa di atas jarang muncul

FD-pinta, FD-ajak, dan FE. Fungsi-fungsi terakhir ini lebih banyak digunakan dalam tugas-tugas berbahasa yang nonformal dan santai yang mereka lakukan di luar konteks perkuliahan.

Selain terkait dengan tugas berbahasa yang dilakukan mahasiswa dalam perkuliahan, penggunaan FI terkait dengan desain perkuliahan (RPS). Dari desain perkuliahan kemahiran berbicara diketahui bahwa dalam perkuliahan *Kalam*, kompetensi yang ditargetkan untuk dikuasai mahasiswa bukanlah penguasaan fungsi-fungsi komunikasi (disepadankan dengan fungsi ilokusi). RPS lebih banyak berisi rumusan tentang tugas berbahasa (*language tasks*), misalnya mengungkapkan kegiatan yang disukai pada waktu senggang: nonton TV, membaca koran, mendengarkan musik, dll. atau memberikan petunjuk cara mengoperasikan berbagai peralatan di kampus dan di rumah. Rumusan tugas berbahasa tersebut tidak disertai rumusan tentang fungsi ilokusi yang ditargetkan.

Dalam batas-batas tertentu, pengoperasian FI mempunyai hubungan timbal balik dengan SBB. Hubungan tersebut utamanya antara fungsi ekspresif (berterima kasih dan meminta maaf) dan strategi formula-pola. Dapat dikatakan bahwa strategi formula-pola digunakan untuk berterima kasih dan meminta maaf. Maksudnya, di dalam berterima kasih atau meminta maaf, digunakan ungkapan tertentu yang sudah baku (*formulaic*). Sebaliknya dapat dikatakan bahwa strategi formula-pola memungkinkan mahasiswa untuk mengoperasikan fungsi berterima kasih dan meminta maaf.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari temuan dan bahasan yang telah dipaparkan dirumuskan simpulan berikut. Untuk mengembangkan KBBA, mahasiswa menggunakan enam jenis SBB dalam model Oxford, yaitu strategi memori, strategi kognitif, strategi kompensasi, strategi metakognitif, strategi afektif, dan strategi sosial, serta dua strategi yang tidak termasuk salah satu jenis tersebut. Strategi kognitif dan strategi kompensasi merupakan dua jenis strategi yang paling umum digunakan. Adapun strategi metakognitif, terlebih lagi strategi sosial kurang digunakan.

Strategi kognitif digunakan untuk mengembangkan kefasihan dan kelancaran dalam berbicara, mendapatkan informasi yang relevan secara cepat, dan membuat persiapan untuk praktik. Strategi kompensasi digunakan untuk tetap melanjutkan pembica-

raannya dalam bahasa Arab. Strategi kognitif cenderung digunakan di dalam konteks perkuliahan. Adapun strategi kompensasi digunakan di dalam dan di luar konteks perkuliahan.

Pada lingkup strategi metakognitif, mahasiswa kurang mengorganisasikan kegiatan belajarnya dan kurang tepat di dalam merencanakan tugas berbahasa ataupun mengidentifikasi target/tujuan dari tugas tersebut. Dalam lingkup strategi sosial, pelibatan orang lain terbatas untuk meminta klarifikasi dan kerjasama sebaya.

Di dalam tuturan lisan bahasa Arab mahasiswa, dioperasikan kalimat-kalimat dengan tingkat kompleksitas yang berbeda, mulai dari kalimat sederhana tanpa fungtor pengiring sampai dengan kalimat majemuk bertingkat dengan klausa bawahan jamak. Tuturan lisan kalimat BA tersebut mengalami berbagai gangguan kelancaran berupa jeda, pengulangan, koreksi, dan kata-kata yang tidak fungsional, serta gagap dan silap lidah. Secara umum tingkat kelancaran tuturan lisan kalimat BA mahasiswa berada pada tingkat kurang lancar dan bergerak ke lancar.

Di dalam tuturan lisan BA, digunakan tiga fungsi ilokusi, yaitu fungsi representatif, fungsi direktif, dan fungsi ekspresif. Fungsi representatif secara umum digunakan dalam konteks tuturan di kelas yang cenderung formal dan akademik di bawah kendali dosen. Sebaliknya, fungsi ekspresif dan fungsi direktif cenderung digunakan dalam tuturan nonformal dan nonakademik di luar kelas dengan topik yang lebih bebas dan lebih banyak dilakukan antar-mahasiswa.

Saran

Sesuai dengan simpulan yang telah dirumuskan, dikemukakan beberapa saran berikut. *Pertama*, kepada perancang dan pembina perkuliahan KBBA disarankan untuk merekonstruksi dan melaksanakan perkuliahan dengan (a) mengembangkan tugas-tugas berbahasa yang bervariasi dan dapat dilaksanakan dalam situasi komunikasi yang bervariasi pula (di dalam dan di luar kelas, formal dan non formal, santai dan serius), sehingga lebih membuka kesempatan untuk dioperasikannya berbagai jenis SBB, (b) meningkatkan otonomi dan keterampilan mahasiswa dalam belajar BA/mengembangkan KBBA dengan memasukkan keterampilan menggunakan SBB sebagai target yang harus dicapai mahasiswa, dan (c) memberdayakan fungsi-fungsi komunikasi yang lebih menyebar seiring dengan variasi tugas berbahasa yang dikembangkan.

Kedua, kepada mahasiswa peserta perkuliahan KBBA disarankan untuk (a) bersikap lebih mandiri dan lebih bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya, (b) mengembangkan keterampilan belajar dengan cara bertukar pikiran dengan sesama mahasiswa tentang cara belajar yang mereka tempuh, dan

(c) merencanakan tugas berbahasa lisan yang ditargetkan sendiri untuk dilakukan setiap hari.

Ketiga, kepada peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian tentang strategi belajar, khususnya dalam konteks KBBA disarankan untuk mengembangkan penelitiannya dari aspek variabel metode, atau jenis penelitiannya.

REFERENCES

- Chamot, A.U. 1987. The Learning Strategies of ESL Students. Dalam A. Wenden & J. Rubin (Eds.). *Learners Strategies in Language Learning* (hlm. 71-84). New York: Prentice Hall.
- Clark, E.V. 2003. *First Language Acquisition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ellis, R. 1995. *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Halliday, M.A.K. & Hasan, R. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- He, C., Brown, C. & Covington, M. 2006. *How Complex is that Sentence? A Proposed Revision of the Rosenberg and Abbeduto D-Level Scale*, (Online), (<http://complex-sentence/articles/CongzhouD-Level.html>, diakses 5 Januari 2007).
- Kurniawan, K. 2002. Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Komunikatif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9 (4): 293-306.
- Lengkanawati, S.N. 2000. Strategi Belajar Bahasa Pembelajaran BIPA. Dalam Ch. Alwasillah & Kh.A. Harras (Eds.), *Prosiding Konferensi Internasional Pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (KIPBIPA) III* (hlm. 88-107). Bandung: CV Andira.
- Lessard-Clouston, M. 1997. *The Internet TESL Journal*, 3 (12): 1-15., (Online), (<http://iteslj.org/Articles/Lessard-Clouston-Strategy.html>, diakses pada tanggal 21 Januari 2004).
- Merrifield, J. 1996. *Examining The Language Learning Strategies Used by French Adult Learner*, (Online). (www.uk/Isu/diss/jmerrifield.html, diakses 21 Januari 2004).
- Nunan, D. 1999. *Second Language Teaching and Learning*. Boston: Heinle & Heinle Publisher.
- O'Malley, J.M. & Pierce, L.V. 1996. *Authentic Assessment for English Language Learners: Practical Approaches for Teachers*. San Francisco: Addison Wesley Publishing Company.
- Oxford, R.L. 1990. *Language Learning Strategies: What Every Teachers Should Know*. Boston: Newbury House Publishers.
- Rasekh, Z.E. & Ranjbary, R. 2003. *Metacognitive Strategy Training for Vocabulary Learning*. *TESL-EJ*, 7 (2):1-14., (Online), (www.writing.berkeley.edu/TESEJ/ej26/a4html, diakses 4 Pebruari 2004).
- Thu`aimah, R. A. 1986. *Almarja` fi Ta`limi Al-lughah Al-Arabiyyah li-n Nasthiqin bi Lughat Ukhra* (Juz I). Makkah: Jami`ah Ummul Qura.ss